

PROFIL KABUPATEN / KOTA



KOTA SURABAYA

JAWA TIMUR

KOTA SURABAYA



ADMINISTRASI

Profil Wilayah



Gambar III. 22. Tugu Pahlawan

Posisi geografi sebagai permukiman pantai menjadikan Surabaya berpotensi sebagai tempat persinggahan dan permukiman bagi kaum pendatang (imigran). Proses imigrasi inilah yang menjadikan Kota Surabaya sebagai kota multi etnis yang kaya akan budaya.

Beragam migrasi, tidak saja dari berbagai suku bangsa di Nusantara, seperti, Madura, Sunda, Batak, Borneo, Bali, Sulawesi dan Papua, tetapi juga dari etnis-etnis di luar Indonesia, seperti etnis Melayu, China, Arab, India, dan Eropa, datang, singgah dan menetap, hidup bersama serta membaaur dengan penduduk asli, membentuk pluralisme budaya yang kemudian menjadi ciri khas Kota Surabaya.

TABEL III. 81. PENGGUNAAN LAHAN KOTA SURABAYA

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Perumahan	13.711,00
2	Sawah	3.506,19
3	Tegalan	1.808,90
4	Tambak	4.982,71
5	Jasa	2.982,06
6	Perdagangan	573,32
7	Industri Sedang	2.370,38
8	Tanah Kosong	1.784,90
9	Lain-Lain	918,29
	Total	32.637,75

Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kota Surabaya, 2001

Daerah pemukiman padat, tanah-tanah dibutuhkan untuk perumahan, kebutuhan komersil dan untuk komersil dan untuk rekreasi, sehingga tidak ada lagi daerah yang kosong yang dapat digunakan untuk *Sanitary Landfill*. Kota Surabaya dengan jumlah penduduk hampir 3 juta jiwa, merupakan kota terbesar kedua Indonesia dan sangat besar peranannya dalam menerima dan mendistribusikan barang-barang industri, peralatan teknik, hasil-hasil pertanian, hasil hutan, sembako, dan sebagainya, terutama bagi wilayah Indonesia Timur.

Mengingat peranan Surabaya yang sedemikian penting, gangguan genangan banjir yang melanda Surabaya pada setiap musim hujan sangatlah berdampak luas terhadap kelancaran roda perekonomian, kesehatan dan kenyamanan hidup masyarakat Kota Surabaya dan sekitarnya.

Sebagai kota perdagangan, Surabaya tidak hanya menjadi pusat perdagangan bagi *hinterlandnya* yang ada di Jawa Timur, namun juga memfasilitasi wilayah-wilayah di Jawa Tengah, Kalimantan, dan kawasan Indonesia Timur.

Orientasi Wilayah



Gambar III. 23. Peta Kota Surabaya

Kota Surabaya terletak diantara 07⁰12' - 07⁰21' Lintang Selatan dan 112⁰36' - 112⁰54' Bujur Timur, merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Batas-batas wilayah Kota Surabaya adalah sebagai berikut.

- ❑ Batas Utara : Selat Madura
- ❑ Batas Selatan : Kabupaten Sidoarjo
- ❑ Batas Timur : Selat Madura
- ❑ Batas Barat : Kabupaten Gresik

Topografi Kota Surabaya meliputi:

- ❑ Kota pantai
- ❑ Dataran rendah antara 3-6 m di atas permukaan laut
- ❑ Daerah berbukit, di Surabaya bagian selatan 20-30 m di atas permukaan laut

Temperatur Kota Surabaya cukup panas, yaitu rata-rata antara 22,6⁰ – 34,1⁰, dengan tekanan udara rata-rata antara 1005,2 – 1013,9 milibar dan kelembaban antara 42% - 97%. Kecepatan angin rata-rata perjam mencapai 12 – 23 km, curah hujan rata-rata antara 120 – 190 mm.

Jenis Tanah yang terdapat di Wilayah Kota Surabaya terdiri atas Jenis Tanah Alluvial dan Grumosol, pada jenis tanah Alluvial terdiri atas 3 karakteristik yaitu Alluvial Hidromorf, Alluvial Kelabu Tua dan Alluvial Kelabu.



PENDUDUK

Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Wilayah Kota Surabaya dibagi dalam 31 kecamatan dan 163 kelurahan dengan jumlah penduduk sampai dengan tahun 2002 mencapai 2.484.583 jiwa. Dengan luas wilayah 326,36 km², maka kepadatan penduduk rata-rata adalah 7.613 jiwa per km².

TABEL III. 82. JUMLAH PENDUDUK KOTA SURABAYA DIRINCI MENURUT KECAMATAN, TAHUN 2002

NO.	KECAMATAN	JUMLAH KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK
1	Genteng	5	62.056
2	Bubutan	5	103.629
3	Tegalsari	5	113.717

NO.	KECAMATAN	JUMLAH KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK
4	Simokerto	5	102.251
5	Tambaksari	6	213.243
6	Gubeng	6	144.543
7	Krembangan	5	119.724
8	Semampir	5	155.741
9	Pabean Cantian	5	87.432
10	Wonokromo	6	175.202
11	Sawah	6	201.864
12	Tandes	12	86.427
13	Karangpilang	4	51.435
14	Wonocolo	5	63.185
15	Rungkut	6	81.562
16	Sukolilo	7	76.607
17	Kenjeran	4	84.689
18	Benowo	5	25.214
19	Lakarsantri	6	26.407
20	Mulyorejo	6	59.586
21	Tenggiling Menjoyo	5	42.181
22	Gunung Anyar	4	34.020
23	Jambangan	4	32.521
24	Gayungan	4	37.501
25	Wiyung	4	42.438
26	Dukuh Pakis	4	47.624
27	Asem Rowo	5	31.479
28	Suko Manunggal	5	85.879
29	Bulak	5	26.117
30	Pakal	5	29.651
31	Sambi Kerep	4	40.658
	TOTAL	163	2.484.583

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2002

Tenaga Kerja

TABEL III. 83. JUMLAH PENCARI KERJA MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 2002

No	Tingkat Pendidikan	Sisa Akhir Tahun Lalu	Terdaftar	Penempatan	Dihapuskan	Sisa Akhir Tahun
1.	SD	15	32	4	-	43
2.	SLTP	53	88	10	-	131
3.	SLTA	4.117	3.574	1.019	1.063	5.573
4.	Perguruan Tinggi	7.307	4.055	172	1.280	9.946
	Jumlah	11.492	7.749	1.205	2.343	15.693

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Mobilisasi Penduduk Kota Surabaya

TABEL III. 84. PENCARI KERJA MENURUT GOLONGAN POKOK JABATAN TAHUN 2002

No	Gabungan Pokok Jabatan	Sisa Tahun 2001	Terdaftar Tahun 2001	Ditempatkan Tahun 2001	Penghapusan	Sisa Akhir Tahun
1.	Tenaga Profesional tehniisi dan Tenaga Abdi	5.372	2.231	57	735	6.811
2.	Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	426	753	2	56	1.121
3.	Pejabat Pelaksana, Tenaga TU dan Tenaga Abdi	1.761	2.160	96	1.173	2.652
4.	Tenaga Usaha Penjualan	600	952	804	10	738
5.	Tenaga Usaha Jasa	198	291	109	101	397
6.	Tenaga Usaha Pertanian	58	89	-	4	143
7.	Tenaga Produksi dan Tenaga Abdi	2.959	1.273	137	264	3.831
Jumlah		11.492	7.749	1.205	2.343	15.693

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Mobilisasi Penduduk Kota Surabaya



EKONOMI

Kondisi Perekonomian Daerah

Surabaya adalah pusat perdagangan dan pendidikan yang mengalami perkembangan pesat. Industri-industri utamanya antara lain pembuatan kapal, alat-alat berat, pengolahan makanan dan agrikultur, elektronik, perabotan rumah tangga serta kerajinan tangan.

Sektor perdagangan mampu menyumbang 29,50% pada tahun 1991 dan terus meningkat menjadi 33,86% pada tahun 2001 dari PDRB Surabaya. Dengan mengemban fungsi sebagai kota perdagangan, Surabaya merupakan jembatan penghubung timbal balik antara produsen dengan konsumen.

Pembangunan bidang industri diupayakan juga mencakup pada pengembangan industri rumah tangga, industri kecil dan industri menengah. Saat ini, di Surabaya diperkirakan terdapat 11.142 pabrik yang menyerap 309.223 tenaga kerja. Pemerintah Surabaya berusaha memperbaiki kesejahteraan tenaga kerja dengan menyesuaikan UMR dengan Kebutuhan Fisik Minimum (KFM). Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur No. 188/294/kpts/013/2003 Tentang Penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2003 maka UMR Surabaya dinaikan menjadi Rp 516.750,00. Kenaikan UMR ini setidaknya-tidaknya bisa mengurangi unjuk rasa dan pemogokan yang bisa menghambat proses industrialisasi.

Surabaya sebagai permukiman pantai adalah pintu keluar dan masuk bagi *hinterland* yang subur dan kaya hasil bumi, telah menjadikannya sebuah kota dagang. Indikasi kota Surabaya sebagai kota dagang semakin nyata ketika pada tahun 1870 pemerintahan Belanda mengeluarkan peraturan tentang gula dan agraria yang memberikan kemudahan bagi pihak swasta untuk dapat menyewa tanah bagi keperluan pengembangan usaha. Implikasinya adalah lahirnya kantor-kantor dagang serta bank-bank secara formal mendukung pengembangan kegiatan usaha, seperti Handels Masts (1824), De Javasche Bank (1828), Firma Fraser Eaton & Co (1835), Ned. Insche Escompto Mij (1857), Lindeteves Stokvis. Umumnya berlokasi di kawasan permukiman orang Eropa di seputar Jembatan Merah dan meluas ke arah selatan sampai ke arah Alon-alon Contong (1905).

Perdagangan menengah dan kecil biasanya dipegang oleh kelompok masyarakat keturunan China dan penduduk lokal tradisional. Daerah tempat perdagangan oleh

masyarakat keturunan China menempati daerah pecinan, di sekitar Jl. Kembang Jepun. Sedangkan daerah tempat perdagangan masyarakat lokal mengelompok menjadi satu dengan hunian dengan daerah hunian dan kemudian menghilang pada tahun 1900-an.

Sementara itu pembangunan fasilitas perdagangan ritel dalam bentuk pertokoan dan perpasaran secara formal terlihat ditingkatkan pada saat pemerintahan Gemeente Soerabaia berjalan hingga tahun 1940 dan Surabaya mulai diperluas ke arah selatan. Fasilitas perdagangan yang tampak terbangun pada masa Gemeente Soerabaia antara lain, Tunjungan (*shopping street*), Pasar Pabean, Pasar Pegirian, Pasar Genteng, Pasar Tunjungan, Pasar Blauran. Memasuki tahun 2000, pemerintah mulai merancang dan menetapkan *Central Business District* (CBD).

Pada perkembangan selanjutnya, daerah-daerah perdagangan tersebut kini menjadi pusat-pusat perbelanjaan modern, yang dapat digolongkan menurut fungsinya yaitu:

1. Pusat perbelanjaan kebutuhan bahan pokok dan pakaian/distribusi:

- Pasar Pabean
- Pasar Keputran
- Kembang Jepun



Gambar III. 24. Plasa Jembatan Merah

2. Pusat perbelanjaan barang umum dengan tujuan wisata:

- Pasar Turi
- Pasar Blauran
- Pasar Atom
- Plasa Jembatan Merah
- Plasa Tunjungan
- Mal Galaxi
- Siola
- Giant Supermarket

3. Pusat perbelanjaan alat elektronik:

- Tanjung Anom
- Mangga Dua
- Mal THR
- World Trade Centre (WTC)
- Tunjungan Centre

Sektor perdagangan telah menyerap sedikitnya 1.394.141 tenaga kerja, yang bekerja pada 109.132 unit pedagang non-formal dan 58.686 unit pedagang formal.

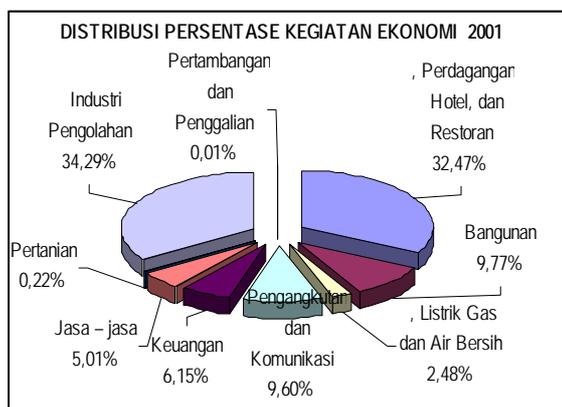
TABEL III. 85. JUMLAH PEDAGANG DAN TENAGA KERJA FORMAL DAN NON-FORMAL

URAIAN	JUMLAH
Pedagang non-formal (unit)	109,132
Pedagang formal (unit)	58,686
- pedagang kecil (unit)	36,909
- pedagang menengah (unit)	15,776
- pedagang besar (unit)	6,183
Tenaga kerja pedagang formal (orang)	1,394,141
- tenaga kerja pedagang kecil (orang)	147,686
- tenaga kerja pedagang menengah (orang)	15,776
- tenaga kerja pedagang besar (orang)	96,745

TABEL III. 86. JUMLAH PASAR YANG DIKELOLA PD PASAR KOTA SURABAYA, KONDISI DAN LUASNYA PER KECAMATAN TAHUN 2002

NO.	KECAMATAN	Jumlah pasar	Kondisi Pasar			Luas Pasar
			Baik	Sedang	Cukup	
Surabaya Pusat						
1.	Tegalsari	7	4	-	3	3,21
2.	Genteng	8	5	1	2	1,59
3.	Bubutan	3	-	1	2	0,32
4.	Simokerto	4	2	1	1	3,96
Surabaya Utara						
5.	Pabean Cantikan	8	2	3	3	1,67
6.	Semampir	3	1	-	2	0,56
7.	Krembangan	5	1	1	3	0,60
8.	Kenjeran	-	-	-	-	-
9.	Bulak*)	-	-	-	-	-
Surabaya Timur						
10.	Tambaksari	7	2	1	4	0,98
11.	Gubeng	5	3	1	1	2,80
12.	Rungkut	4	3	1	-	0,84
13.	Tenggilis Mejoyo	-	-	-	-	-
14.	Gunung Anyar	-	-	-	-	-
15.	Sukolilo	2	2	-	-	0,12
16.	Mulyorejo	-	-	-	-	-
Surabaya Selatan						
17.	Sawahan	5	3	-	2	1,33
18.	Wonokromo	6	4	1	1	2,83
19.	Karangpilang	4	2	-	2	0,88
20.	Dukuh Pakis	-	-	-	-	-
21.	Wiyung	-	-	-	-	-
22.	Wonocolo	1	1	-	-	0,25
23.	Gayungan	-	-	-	-	-
24.	Jambangan	-	-	-	-	-
Surabaya Barat						
25.	Tandes	7	7	-	-	6,03
26.	Sukomanunggal	-	-	-	-	-
27.	Asemrowo	-	-	-	-	-
28.	Benowo	-	-	-	-	-
29.	Pakal*)	-	-	-	-	-
30.	Lakarsanti	2	2	-	-	0,49
31.	Sambikerep*)	-	-	-	-	-
Jumlah		81	44	11	26	28,46

Sumber: PD Pasar Kota Surabaya



Dari data tahun 2001, kontribusi yang cukup signifikan membangun perekonomian Kota Surabaya yaitu sektor industri pengolahan (34,29%), kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (32,47%), sektor bangunan (9,77%), sektor pengangkutan dan komunikasi (9,6%). Sedangkan sektor lainnya (13,87%) meliputi sektor pertambangan, pertanian, jasa-jasa, listrik, dan gas rata-rata 2-3%.

Keuangan Daerah

Dari sisi penerimaan APBD kota Surabaya pada tahun 2001, penerimaan daerah yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah merupakan yang terbesar menyumbang sekitar 60% atau sekitar 174,9 milyar, sedangkan penerimaan yang berasal dari Dana Perimbangan yaitu sekitar 40% atau sekitar 278,1 milyar dari sekitar 464,8 milyar, sedangkan penerimaan lain sebesar 11,7 milyar berasal dari sisa anggaran tahun lalu.

Dari sisi pengeluaran, anggaran terbesar, diperuntukan bagi belanja rutin yaitu hampir sekitar 84% atau sekitar 391,5 milyar, sedangkan untuk belanja pembangunan, dialokasikan hanya sebesar 73,2 milyar atau sekitar 15%. Dengan alokasi dana pembangunan yang cukup kecil dibandingkan dengan alokasi untuk belanja rutin, salah satu pertimbangan yang dipakai dalam menentukan kebijakan pengelolaan anggaran belanja seperti sebagai berikut; Belanja pembangunan difokuskan pada sektor yang bersifat *cost recovery*.

TABEL III. 87. ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH KOTA SURABAYA 2001

PENERIMAAN	JUMLAH (Rp)
- Bagian sisa lebih perhitungan anggaran tahun lalu	11,780,606,010.00
- Bagian pendapatan asli daerah	174,923,193,000.00
- Bagian dana perimbangan	278,115,051,000.00
- Bagian pinjaman daerah	-
- Bagian lain-lain penerimaan yang sah	-
TOTAL	464,818,850,010.00
PENGELUARAN	
- Belanja rutin	391,582,000,000.00
- Belanja pembangunan	73,236,850,010.00
TOTAL	464,818,850,010.00



FASILITAS UMUM DAN SOSIAL

Pendidikan

Sebagai kota pendidikan, Kota Surabaya telah menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, meliputi tingkat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Hampir di semua bidang ilmu pengetahuan dengan tingkat strata dari akademi dan politeknik, dari S-0, S-1, S-2 hingga S-3, dapat ditemukan di lembaga pendidikan di Surabaya.

Perguruan tinggi yang ada di Surabaya, tidak saja mampu menampung mahasiswa yang berasal dari Kota Surabaya, namun juga mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah lain di Indonesia. Keberadaan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) semakin memperkuat dunia pendidikan di Surabaya. Bahkan beberapa PTS telah berkembang dengan sangat pesat, dan mampu berprestasi, seperti halnya pada Perguruan Tinggi Negeri.

Surabaya juga memiliki sejumlah lembaga pendidikan praktis yang sifatnya non formal (dalam bentuk kursus-kursus singkat) yang dibuka dalam rangka memenuhi permintaan pasar kerja atas kebutuhan tenaga madya di pelbagai bidang yang siap pakai, seperti di bidang bahasa Inggris, komputer, sekretaris, elektronik, perbengkelan, kelistrikan, perhotelan. Jumlah sekolah dan murid yang ada di Surabaya, dijelaskan pada tabel berikut ini.

TABEL III. 88. JUMLAH SEKOLAH DAN MURID YANG ADA DI SURABAYA

NO.	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH (UNIT)	JUMLAH MURID
1.	Taman Kanak-Kanak	1.105	64.201
2.	Sekolah Dasar	1.250	255.296
3.	SLTP	344	106.186
4.	SLTA	249	118.185
5.	Perguruan Tinggi		
	▪ Negeri	5	68.435
	▪ Swasta	24	110.586
	▪ Institut	4	8.178
	▪ Sekolah Tinggi	23	16.059
	▪ Akademi	10	243
	JUMLAH	3.014	747.369

Fasilitas Kesehatan

TABEL III. 89. JUMLAH FASILITAS KESEHATAN KOTA SURABAYA

No	Kecamatan	Puskesmas	Tenaga Medis Dan Paramedis				
			Dr Umum	Dr Gigi	Bidan	Perawat	Lainnya
1	Tegalsari	2	2	4	4	4	19
2	Genteng	2	2	3	6	3	20
3	Bubutan	2	2	2	5	6	18
4	Simokerto	2	3	3	6	4	14
5	Pabean Cantikan	1	1	1	3	4	13
6	Semampir	3	3	3	9	4	21
7	Krebangan	2	2	3	5	5	17
8	Kenjeran	2	2	2	12	5	17
9	Bulak*)						
10	Tambaksari	3	4	3	7	7	23
11	Gubeng	2	3	4	6	3	16
12	Rungkut	2	3	4	9	5	19
13	Tenggilis Mejoyo	1	2	1	3	2	7
14	Gunung Anyar	1	1	2	3	3	7
15	Sukolilo	2	3	4	5	4	12
16	Mulyorejo	1	2	2	5	2	7
17	Sawahan	3	5	5	17	7	31
18	Wonokromo	3	5	5	14	9	24
19	Karangpilang	1	1	2	3	5	8
20	Dukuh Pakis	1	3	1	2	4	5
21	Wiyung	1	3	2	3	4	9
22	Wonocolo	2	2	4	6	8	9
23	Gayungan	1	2	2	4	3	5
24	Jambangan	1	2	2	5	5	8
25	Tandes	1	2	2	6	3	10
26	Sukomanunggal	2	3	3	5	6	21
27	Asemrowo	1	1	1	2	2	5
28	Benowo	1	2	2	2	4	6
29	Pakal	1	1	1	3	2	1
30	Lakarsanti	2	2	2	4	8	14
31	Sambikerep*)	-	-	-	-	-	-
Jumlah		50	67	76	165	132	388

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Surabaya

*) kecamatan pecahan masih bergabung dengan induknya



PRASARANA DAN SARANA PERMUKIMAN

Komponen Air Bersih

Sebagai sumber bahan baku, PDAM memanfaatkan air yang berasal dari mata air dan dari air permukaan, dengan kapasitas total 7.930 liter/detik, dimana saat ini kapasitas produksi sebesar 6.065 liter/detik dengan rincian sebagai berikut:

1. Mata air yang berasal dari mata air Umbulan dengan kapasitas 110 liter/detik dan mata air Pandaan dengan kapasitas 220 liter/detik.
2. Air permukaan yang terdiri dari beberapa unit produksi, yaitu:
 - a. Unit produksi IPA Ngagel, terdiri dari 3 unit IPA dengan sistem yang berbeda, dengan kapasitas terpasang 4.300 liter/detik dan kapasitas operasi 3.800 liter/detik.
 - b. Unit produksi IPA Karang Pilang, terdiri dari 2 unit yang berbeda, dengan kapasitas terpasang 3.200 liter/detik dan saat ini kapasitas produksi sebesar 2.100 liter/detik
 - c. Unit produksi IPA Kayoon, mempunyai kapasitas sebesar 100 liter/detik, karena pertimbangan kualitas air baku saat ini beroperasi pada kapasitas 50 liter/detik

Sistem distribusi air minum di Kota Surabaya menggunakan sistem looping karena sistem ini lebih menjamin ketersediaan air dalam jaringan, mengingat topografi Kota Surabaya yang relatif datar digunakan pompa untuk pendistribusiannya. Area pelayanan ini terbagi dalam lima zona distribusi utama yang didasarkan pada perkembangan, penduduk dan kebutuhan air dan terbagi lagi dalam 58 sub zona yang berfungsi untuk pengendalian kebocoran. Instalasi penjernihan terbagi dalam lima zona yaitu:

- Instalasi Ngagel I
- Instalasi Ngagel II
- Instalasi Ngagel III
- Instalasi Kayoon
- Instalasi Karang Pilang

TABEL III. 90. JUMLAH PELANGGAN DAN DISTRIBUSI AIR MINUM MENURUT JENIS PELANGGAN TAHUN 2002

No.	Jenis Pelanggan	Jumlah Pelanggan	Distribusi Air Minum (m ³)
1.	Rumah tangga	278.382	94.835.000
2.	Niaga	20.545	11.620.000
3.	Industri	833	5.350.000
4.	Sosial	6.356	17.359.000
5.	Instansi Pemerintah	968	6.884.000
6.	Penjualan Umum/Tangki	-	244.000
7.	Pelabuhan	4	748.000
8.	Bocor	-	92.73.000
	Total	307.088	229.513.000

Sumber: PDAM Kota Surabaya, 2002

Jumlah air yang hilang selama distribusi air minum adalah 84.686.000 m³, atau 28,88% dari total air yang disalurkan PDAM.

Jumlah karyawan PDAM Surabaya saat ini adalah sebanyak 1.690 orang, dan telah mampu melayani kebutuhan air bersih bagi kurang lebih 68% penduduk. Untuk wilayah

yang belum terjangkau jaringan pipa distriusi, PDAM Surabaya memberikan pelayanan air bersih melalui tangki air dan hidran umum.

Dengan asumsi kebocoran yang diperbolehkan untuk Kota Metropolitan sebesar 15%, dan kebutuhan ideal adalah 185 liter/orang/hari, maka kebutuhan air bersih untuk Kota Surabaya disajikan dalam tabel berikut ini.

TABEL III. 91. KEBUTUHAN SARANA PRASARANA AIR BERSIH KOTA SURABAYA

Jumlah Penduduk	Kapasitas Produksi Eksisting		Kebutuhan ideal Kota Metropolitan	Kebutuhan Total (Lt/hr)	Selisih (Lt/hr)
	liter/detik	l/hari			
2.599.79	6065	524.016.000	185 l/orang/hari	480.962.260	-43.053.740

Sumber: Analisis

Sesuai dengan standar kota Metropolitan, yaitu kebutuhan air bersih 185 liter/detik/org, Kota Medan dengan jumlah penduduk 2.599.796 jiwa, membutuhkan 480.962.260 lt/hr. Jumlah ini didapatkan dari jumlah penduduk x 185 liter/orang/hari. PDAM Kota Surabaya dapat memproduksi sebanyak 524.016.000 liter/hari. Sehingga kebutuhan air bersih masyarakat Kota Surabaya telah dapat dipenuhi oleh PDAM Kota Surabaya.

Komponen Persampahan

Sampah Kota Surabaya dikelola oleh Dinas Kebersihan Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Masalah persampahan kota metropolitan harus mendapatkan perhatian serius, karena semakin besar kota, semakin banyak pula sampah yang terproduksi. Jumlah timbulan sampah rata-rata perhari Kota Surabaya saat ini adalah 8.700 m³, sedangkan volume sampah yang bisa dikelola oleh Dinas Kebersihan Kota Surabaya hanya sekitar 6.700 m³ atau hanya sekitar 77% dari timbulan sampah yang ada. Sisa sampah yang tidak bisa dikelola mencapai 2.000 m³ per hari. Sampah yang tidak dapat terkelola tersebut, semakin lama semakin banyak dan menimbulkan masalah baru lagi. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila di Kota Surabaya banyak dijumpai illegal dumping yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi lingkungan sekitarnya. Selain terjadinya illegal dumping, sampah yang tidak dapat terkelola dibuang ke sungai dan ini menimbulkan masalah sendiri. Salah satu penyebab banjir di Kota Surabaya, karena banyaknya sampah yang dibuang ke sungai.

Timbulan sampah di Kota Surabaya berasal dari berbagai macam sumber. Volume sampah terbesar berasal dari permukiman yang mencapai jumlah 79,19% dari total timbulan sampah. Sebagian besar sampah yang berasal dari permukiman adalah sampah rumah tangga yang merupakan sampah organik. Berikut ini adalah tabel prosentase sumber timbulan sampah Kota Surabaya.

TABEL III. 92. PROSENTASE SUMBER TIMBULAN SAMPAH KOTA SURABAYA. TAHUN 2001

No.	Sumber Sampah	Prosentase Sampah (%)
1.	Permukiman	79,19
2.	Pasar	8,6
3.	Pertokoan, Hotel, Rumah makan	2,64
4.	Fasilitas Umum	0,61
5.	Sapuan Jalan	0,62
6.	Saluaran	0,17
7.	Perkantoran	1,37
8.	Industri	6,86

Sumber: Dinas Kebersihan Kota Surabaya 2001

Pasukan Kuning adalah sebutan untuk tukang sapu jalan yang bertugas menyapu sampah pada jalan-jalan utama, taman kota dan tempat-tempat umum lain di Kota Surabaya. Mereka adalah ujung tombak dalam pengelolaan sampah di Kota Surabaya. Menurut data dari Dinas Kebersihan Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, jumlah penyapu jalan di Kota Surabaya tahun 2002 adalah sebanyak 468 orang. Pengumpulan sampah di permukiman dilakukan dengan pick-up. Sedangkan pada permukiman yang tidak dapat dilalui pick-up, dilakukan dengan gerobak sampah.

Sampah yang telah dikumpulkan dengan pick-up atau gerobak sampah ditampung sementara di Tempat Pembuangan Sementara atau dibawa ke transfer depo. Jumlah Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sebanyak 225 lokasi, sedangkan transfer depo yang ada di Kota Surabaya sebanyak 76 lokasi. Dari transfer depo, sampah diangkut dengan truck sampah menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Jumlah armada truck sampah yang mengangkut sampah dari transfer depo ke Tempat Pembuangan Akhir sebanyak 96 unit.

Pada awal tahun 2000, terjadi masalah besar pada sektor persampahan di Kota Surabaya. Pada saat itu, Kota Surabaya memiliki 2 TPA, yaitu TPA Sukolilo yang luasnya 40,5 Ha dan TPA Lakarsantri yang luasnya 8,5 Ha. Namun karena protes dari warga sekitar TPA karena pencemaran dan ketidaknyamanan dengan adanya TPA tersebut, akhirnya pada pertengahan tahun 2001 kedua TPA tersebut ditutup dan saat ini tidak lagi beroperasi. Saat ini, sampah dari Kota Surabaya yang dapat dikelola, dibuang ke TPA Benowo yang berada di Kecamatan Benowo.

TABEL III. 93. DATA TPA DI KOTA SURABAYA

No.	Lokasi TPA	Sistem Pengolahan	Luas (Ha)	Jarak dari sumber sampah	Jarak dari Pemukiman terdekat	Keterangan
1.	Keputih Kec. Sukolilo Surabaya Timur	Controlled Landfill	40,5	15 km	500 m	Tidak beroperasi
2.	Lakarsatri Kec. Lakarsatri	Controlled Landfill	8,5	20 km	3.000 m	Tidak beroperasi
3.	Benowo Kec. Benowo Surabaya Barat	Sasnitary Landfill dan daur ulang	26,7	35 km	250 m	Beroperasi penuh

Sumber: Surabaya dalam Angka 2002

TABEL III. 94. KEBUTUHAN KOMPONEN SAMPAH KOTA SURABAYA

Jumlah Penduduk	Timbulan Sampah Kota Metro	Perkiraan timbulan sampah total	Sampah yang terangkut saat ini	Selisih
2.599.796	3,5 liter/orang/hari	9.099,28 m ³	6.700 m ³	2.399,28 m ³

Sumber: Analisis

Sesuai dengan standar kota Metropolitan, yaitu tingkat timbulan sampah sebanyak 3,5 liter/orang/hari, Kota Medan dengan jumlah penduduk 2.599.796 jiwa, menghasilkan 9.099,28 m³. Jumlah ini didapatkan dari jumlah penduduk x 0.0035 m³/orang/hari. Sampah yang terangkut saat ini sebanyak 6.700 m³. Sehingga banyaknya sampah yang belum terlayani adalah 2.399,28 m³.

Komponen Sanitasi/Limbah Cair

1. Limbah Cair Domestik

a. Sistem Setempat

Sebagian besar menggunakan sistem pembuangan setempat (*on site system*), dan sebagian dialirkan ke saluran depan rumah, sungai atau lahan kosong di sekitar rumah, sehingga dapat mengakibatkan pencemaran.

Sebagian besar (60,87%) penduduk di wilayah ini sudah menggunakan jamban dengan tangki septik, dan sebagian lainnya (39,13%) belum menggunakan sarana sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan.

TABEL III. 95. PENDUDUK PENGGUNA SARANA SANITASI

Uraian	Penduduk		Parameter limbah (ton/tahun)			
	(jiwa)	(%)	BOD5	COD	SS	TDS
Dengan TS-RES	2.070.689	87,25	40.793	6.651	3.023	5.517
Tanpa TS-RES	302.593	12,75	2.088	35	35	80.6

Sumber : Dinas Kesehatan Jatim 1998

Keterangan: TS=langki Septik, RES=resapan

b. Sistem Terpusat

Dinas Kebersihan Kota Surabaya telah membangun Instalasi Pengolah Lumpur Tinja (IPLT) dan Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL). Pemasangan 3 unit IPAL di tepi Sungai Kalimas untuk mengurangi pencemaran akibat limbah domestik yang berasal dari warga sekitar Stren Kalimas.

Kapasitas desain IPLT yang menggunakan sistem oxidation ditch ini adalah 2 unit x 100 m³/hari. Angkutan limbah tinja yang berasal dari tangki septik warga ini sepenuhnya dikelola pihak swasta. Selain menangani proses pengolahan limbah sebelum dibuang ke badan sungai, Dinas Kebersihan juga memiliki 1 unit truk tinja pelengkap. Hingga akhir Maret 2000 terdapat 17 perusahaan pengguna jasa IPLT dengan volume tinja rata-rata sebesar 3.114,08 m³ / bulan atau 103,8m³/hari. Pemeriksaan kualitas influen dan effluen limbah IPLT tidak dilaksanakan Dinas Kebersihan secara rutin sehingga tidak dapat dianalisa kinerja instalasi.

Biaya pengolahan lumpur tinja ditetapkan dalam Perda no.2 tahun 1990 jis no.16 tahun 1993 sebesar Rp 3000/m³. biaya tersebut dibayar para pengguna jasa IPLT ke Dinas Pendapatan Daerah Kota Surabaya.

Pengolahan limbah cair domestik terpusat telah direncanakan dalam *Surabaya Sewerage and Sanitation Development Programme* (Surabaya SSDP) pada September 2000, yang merupakan bagian dari pelaksanaan SUDP (*Surabaya Urban Development Project*)

Melalui suatu kajian terhadap 163 kelurahan di kota Surabaya, diidentifikasi daerah yang menggunakan sanitasi terpusat atau setempat/modul yang memenuhi syarat untuk percontohan sanitasi terpusat yakni Wonokromo, Kapasan dan Bongkaran - Peneleh. Dari modul Wonokromo limbah disalurkan ke IPAL Wonokromo serta IPAL Kapasan dan dari modul lainnya dialirkan ke IPAL Bongkaran – Peneleh. Produk sludge tinja yang dihasilkan 2 IPAL akan dikuras dan ditransfer ke IPLT oleh perusahaan swasta atau PDAM. Pengolahan limbah Kota Surabaya bagian Barat akan dilayani IPLT Benowo yang berkapasitas 250 m³/hari serta IPLT Keputih (akan ditingkatkan kapasitasnya menjadi 400m³/hari) untuk Surabaya bagian Timur.

2. Limbah Cair Non Domestik

Untuk meminimasi pencemaran limbah cair industri, di Surabaya bagian Timur telah dibangun Unit Pengolahan Limbah (UPL) terpusat di kawasan industri SIER (Surabaya Industrial Estate Rungkut). Mengingat keterbatasan kemampuan UPL dan jaringan riolnya maka beberapa industri harus melakukan pengolahan awal (*pre treatment*) limbahnya sebelum diinjeksikan pada jaringan inlet instalasi. Kapasitas terpasang UPL SIER adalah 7.500 m³/hari yang terdiri dari bak pra sedimentasi untuk mengendapkan partikel secara *oxidation ditch* untuk menurunkan beban biologis.

Untuk limbah non industri, sumber yang berperan antara lain kegiatan agro industri dan industri pengolahan.

TABEL III. 96. POTENSI BEBAN PENCEMARAN LIMBAH CAIR

Sumber	Volume Limbah (m ³ /tahun)	Parameter Limbah (ton/tahun)				
		BOD5	COD	SS	TDS	N
Agro Industri	52	797	0	2.532	-	248
Industri Pengolahan	16.063	14.725	11.676	5.165	108.932	4

Sumber : NSALHD Kota Surabaya 1999

Komponen Drainase

Kondisi prasarana pematuan yang terdapat di Kota Surabaya selain adanya Kali Mas yang membentang dipusat kota menuju ke laut arah utara dan Kali Wonokromo arah timur juga terdapat beberapa saluran pembuang dan beberapa rumah pompa yang melengkapi jaringan drainase.

TABEL III. 97. WILAYAH DRAINASE SURABAYA

No.	Wilayah Drainase	Sub Sistem	Pola Jaringan
1.	Surabaya Selatan	<ul style="list-style-type: none"> o Wonorejo o Kebonagung o Perbatasan 	Secara gravitasi dapat dialirkan langsung ke laut, tiap sub sistem memerlukan boezem dan pintu pasang surut di sepanjang bagian Timur.
2.	Surabaya Timur	<ul style="list-style-type: none"> o Medokan o Bratang o Kalibokor-Keputih o Kalidami o Kali Kepiting o Kenjeran o Kenjeran Utara - Kedung Cowek o Pegirian - Tambak Wedi 	Sebenarnya seluruh sub sistem ini dapat dialirkan ke laut secara gravitasi. Namun kondisi saat hujan deras dan pengaruh pasang surut laut perlu dilengkapi pintu pengendali banjir dan boezem.
3.	Surabaya Barat	<ul style="list-style-type: none"> o Kali Mas o Greges o Gunungsari o Kedurus o Karang Pilang 	Sub sistem Greges paling parah kedaannya karena melalui daerah permukiman yang padat dan menjadikan pematuan Greges sebagai pematuan air kotor. Saluran Gunungsari awalnya adalah irigasi guna mengairi lahan seluas 700 ha. Pada perkembangan kota saat ini wilayah Barat merupakan bukit-bukit, maka banjir akibat aliran permukaan dari daerah-daerah tinggi tersebut cukup besar sedangkan kapasitas saluran cukup kecil. Hal ini menyebabkan lubernya air banjir ke wilayah tengah kota dan daerah rendah di wilayah Banyuurip - Benowo.

Sumber: Surabaya Drainage Master Plan, 2001

TABEL III. 98. DATA SALURAN PEMBUANG

Bagian	Saluran pembuang
Timur	Kali Dami
	Kali Kepiting
	Kali Kenjeran
Utara	Kali Bokor
	Kali Jeblokan
Selatan	Kali Pegirikan
	Kali Wonorejo
	Kali Kebonagung
Barat	Kali Perbatasan
	Kali Greges
	Kali Balong
	Kali Kandangan
	Kali Banyu urip

TABEL III. 99. RUMAH POMPA DAN DAERAH PELAYANAN

Rumah Pompa	Daerah pelayanan
Gunung sari	Wil. Hayam Wuruk dan sekitarnya
Bratang	Wil. Bratang dan sekitarnya
Darmokali	Wil. Kutei dan sekitarnya
Flores	Wil. Bratang dan sekitarnya
Dinoyo	Wil. Gelora Pancasila, Dr Sutomo dan sekitarnya
Keputran	Wil. Keputran dan sekitarnya
Jl. Kenari	Wil. Tunjungan dan sekitarnya
Darmahusada	Wil. Darnahusada dan sekitarnya
Kali Dami	Membantu kelancaran Kali Dami menuju bagian hilir

Prasarana pematusan yang dimiliki Surabaya antara lain adalah boezem yang terdapat di 3 lokasi yakni:

1. Boezem Kalidami, terletak di muara Kalidami. Boezem merupakan terminal aliran air dari 3 penjuru saluran yakni Utara : saluran Bhaskarasari, Mulyosari, Dharmahusada; Selatan: Kejawan Keputih, ITS, Gebang dan Barat dari Kalidami, Kertajaya, Manyar Sabrangan.
2. Boezem Bratang, terletak di muara Kali Sumo. Boezem ini dibantu dengan stasiun pompa Bratang, merupakan penampungan sementara air dari Kali Sumo yang alirannya menuju Kali Wonokromo.
3. Boezem Morokrengan, termasuk dalam wilayah drainase Surabaya Barat. Merupakan muara dari saluran-saluran pematusan yang ada di bagian barat.

Daerah genangan terdapat 148 daerah. Banjir yang terjadi melebihi waktu 2 hari terjadi di beberapa lokasi dalam daerah drainase sistem Kebonagung, Wonorejo, Kalibokor, Kalidami, dan kali Rungkut. Banjir melebihi waktu 6 jam juga terjadi pada daerah rendah Kedurus dan Medokan Semampir. Banjir terdalam adalah 120 cm terjadi pada sistem Wonorejo, sedangkan pada sistem saluran Gunungsari 100cm, pada Jl. May. Jend. Sungkono 70 cm.

Sungai Brantas bercabang 2 yaitu Kali Porong dan Kali Surabaya yang mengalir dari Mojokerto ke Surabaya. Di Gunungsari kali Surabaya bergabung 2 lagi yaitu kali Mas dan Kali Wonokromo. Pembagian aliran ke Kali porong dan Kali Surabaya dilakukan dengan operasi pintu di Mlirip dan Dam Lengkong.

TABEL III. 100. SALURAN PRIMER PADA SISTEM DRAINASE KOTA SURABAYA

No.	Rayon / Sistem	Catchment area yang ada (ha)	Pengatur / Outlet
1.	Rayon Genteng		
	PA Darmokali	265	Kali Mas
	Ciliwung	22	Kali Mas
	PA Dinoyo	237	Kali Mas
	PA keputeran	29	Kali Mas
	Gubeng Kayon Grahadi	67	Kali Mas
	PA Kenari Embong Malang	63	Kali Mas
	PA Flores	28	Kali Mas
	Peneleh	67	Kali Mas
	Kali Mas	409	Kali Mas

No.	Rayon / Sistem	Catchment area yang ada (ha)	Pengatur / Outlet
	Pelabuhan Barat	586	Kali Mas
	Pelabuhan Timur	549	Kali Mas
	Greges	1.490	Busem Morokrengan
2.	Rayon Gubeng		
	Pegirian	918	Tambakwedi Tide Gate
	Tambakwedi	720	Tambakwedi Tide Gate
	Jeblok Hulu	67	Sewedi Tide Gate
	Jeblok Hilir	113	Sewedi Tide Gate
	Kali Kedinding	151	Sewedi Tide Gate
	Lebak Indah	600	Kenjeran Lor Tide Gate
	Kenjeran	324	Cumpat Tide Gate
	Pantai Kenjeran	66	Cumpat Tide Gate
	Kali Kepiting	706	Kalisari Tide Gate
	Kalidami	1.151	Kalidami Tide Gate
	Kali Bokor Hulu	10	Keputih Tide Gate
	Kali Bokor Hilir	763	Keputih Tide Gate
	Daratan Pantai Timur	878	
	Oloran Utara Kalidami	103	
	Oloran Selatan Kalidami	445	
3.	Rayon Jambangan		
	Kali Mir Hulu	20	Jagir Regulator Gate
	Kali Mir Hilir	116	Jagir Regulator Gate
	PDAM Ngagel	16	K Jagir/Wonokromo
	Kali Sumo	341	Pompa ke Kali Jagir
	Medokan Semampir	750	Pompa ke Kali Jagir
	Tambak Keputih	68	
	Kali Wonorejo	2.092	Tide Gate/stop log
	Kali Rungkut	616	Tide Gate/stop log
	Kali Kebonagung	285	
	Kali Perbatasan	2.106	
	Dataran Pantai Selatan	698	
4.	Rayon Wiyung		
	Kali Kedurus	6.239	Kali Surabaya
	Karang Pilang	406	
5.	Rayon Tandes		
	Gunungsari	5.292	Kali Lamong
	Dataran Rendah Barat	5.659	

Sumber: Surabaya Drainage Master Plan, 2001

Komponen Jalan dan Transportasi



Gambar III. 24. Suasana Lalu Lintas Kota Surabaya

Jalan-jalan di Surabaya terasa makin sulit menampung pertumbuhan jumlah dan jenis kendaraan. Jalan-jalan tidak hanya sering macet karena menanggung beban lalu lintas terlalu berat, tetapi juga karena genangan air hujan. Tidak berfungsi secara maksimal jalan-jalan di Surabaya tentu saja mengganggu perekonomian, karena jalan adalah salah satu urat nadi perekonomian kota.

TABEL III. 101. PANJANG JALAN MENURUT JENIS PERMUKAAN, KONDISI JALAN BERASPAL DAN KELAS JALAN DI KOTA SURABAYA TAHUN 2001

No	Uraian	Panjang Jalan (km)
1	Jenis Permukaan	
	Beton	7,18
	Aspal	2.028,77
	Kerikil	-
	Tanah	-
2	Kondisi jalan (Beraspal)	
	Baik	1.609,97
	Sedang	305,48
	Rusak	120,50
3	Kelas Jalan	
	Arteri Primer	80,71
	Arteri Sekunder	76,95
	Kolektor primer	158,45
	Kolektor Sek under	255,88
	Lokal	1.404,67
	Khusus	59,29
	Tidak dirinci	-

Jalan-jalan bebas hambatan (tol) telah dibangun, seperti jalur Surabaya-Gempol, Surabaya-Gresik/Lamongan, dan akan segera dibangun lagi jalan tol Surabaya-Mojokerto, tol Gempol-Malang dan Jembatan Surabaya-Madura (Suramadu). Pembangunan jalan-jalan bebas hambatan tersebut terus dikembangkan lebih jauh lagi guna memperlancar transportasi untuk kepentingan industri.

Surabaya juga memfasilitasi para investor dengan penyediaan kawasan pergudangan di kawasan segitiga Tambak Langon-Kalianak-Margomulyo, Surabaya Barat. Kawasan itu mudah dijangkau karena letaknya dekat jalan tol menuju pelabuhan Tanjung Perak. Pergudangan itu berfungsi strategis bagi ekspor hasil-hasil industri di Surabaya maupun Jawa Timur. Kawasan pergudangan dilengkapi dengan fasilitas listrik, saluran air, telepon dan pelebaran jalan.



Gambar III. 25. Antrian Angkutan Umum di Terminal Joyoboyo

Lancarnya perdagangan di Surabaya juga didukung oleh sistem transportasi yang memadai, baik lewat darat, laut maupun udara. Pelayanan angkutan darat yang melayani transportasi umum, baik dalam Kota Surabaya maupun antar kota, Surabaya didukung oleh beberapa terminal yang representatif antara lain:

- Terminal Bungurasih (Purabaya)
- Terminal Tambak Osowilangun
- Terminal Jembatan Merah
- Terminal Joyoboyo
- Terminal Bratang

Masyarakat umumnya menggunakan angkutan umum bemo, sementara bis masih sulit diandalkan sebagai alat transport utama karena jumlah armadanya yang kurang memadai. Seringkali angkutan umum tidak mematuhi trayek yang berlaku, sehingga masyarakat sering dirugikan karena harus berganti kendaraan beberapa kali. Sebagaimana umumnya, angkutan publik di Surabaya masih belum mendapatkan perawatan yang memadai, sehingga banyak angkutan yang sudah tidak layak jalan, namun karena kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait, kendaraan-kendaraan tersebut masih terus beroperasi

Komponen Permukiman

Permasalahan permukiman di Kota Surabaya adalah

1. Timbulnya kawasan kumuh atau *slum area* pada daerah:
 - ❑ Perumahan Nelayan di wilayah Timur kota Surabaya (Kenjeran dan Gunung Anyar Tambak),
 - ❑ Perumahan di Bantaran sungai / kali di stren Kali Jagir Wonokromo, Panjang Jiwo, Kali Baruk, Kali Jagir Wonorejo, Kali Bratang, Kali jagir Nginden, dan Kali Jagir Stikosa,
 - ❑ Perumahan di Bantaran rel kereta api,
 - ❑ Perumahan di pusat kota,
 - ❑ Perumahan di wilayah pinggiran.
2. Tidak teraturnya beberapa kawasan karena tumpang tindihnya beberapa fungsi kegiatan yang ada pada kawasan tersebut.
3. Kurangnya unit perumahan bagi ekonomi lemah sebesar 41.351 unit.
4. Harga rumah tidak terjangkau golongan ekonomi lemah
5. terjadi kelebihan rumah (rumah sebagai investasi) sebanyak 102.408 unit.
6. Banyak lahan yang mendapat ijin lokasi baik untuk perumahan, industri maupun perdagangan menjadi lahan tidur yang tidak produktif sebesar 2.598,2 ha.
7. Meningkatnya permintaan lahan memicu timbulnya spekulasi atas harga tanah.
8. Peruntukan jalur hijau (sempadan sungai) yang ditetapkan di tata ruang dimanfaatkan untuk perumahan maupun kegiatan perdagangan.